

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju dari Asia yang mampu bersaing dengan negara-negara barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap mempertahankan beragam kebudayaan yang dimilikinya. Keberhasilan negara Jepang sampai saat ini tidak terlepas dari semangat kerja orang Jepang yang sangat tinggi serta budaya berkelompok yang sangat kuat. Setiap pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pekerjaan untuk kepentingan bersama. Mereka bekerja keras untuk menunjukkan keberhasilan pekerjaan yang dilakukannya, bahkan rela dan loyal melakukan pekerjaan yang menjadi kewajibannya demi kepentingan keluarga dan negara. Mereka juga lebih mementingkan pekerjaan daripada kehidupan sosialnya, sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki kehidupan sosial di luar kehidupan kantor. Karena mereka hanya berteman dan bergaul dengan orang-orang di lingkungan kerja, mereka tidak mengenal orang-orang di lingkungan sekitarnya. Ketika mereka sudah tidak bekerja atau pensiun dan berpisah dengan rekan satu kantor, mereka tidak memiliki teman untuk berbagi bahkan dengan keluarga sendiripun tidak memiliki ikatan yang kuat. Yang lebih mengkhawatirkan adalah mereka menutup diri dari lingkungan sekitar dan kondisi seperti ini disebut *muen shakai*.

Menurut Linda Unsriana dalam artikelnya berjudul “Fenomena *Muen Shakai* dalam Dua Novel Jepang” (2015:526), *muen shakai* adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh tim peliputan “Working Poor” televisi NHK pada tahun 2009. *Muen shakai* juga didefinisikan sebagai fenomena masyarakat yang kehilangan ikatan terhadap kampung halaman, keluarga, dan rekan-rekan sekantor. Dari liputan yang disiarkan oleh NHK digambarkan betapa memprihatinkan kondisi para pekerja miskin yang tersisihkan dari komunitas sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena mereka menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, ketidakpedulian antara sesama warga di kota-kota besar juga membuat mereka

sulit dideteksi oleh lembaga sosial. Dengan adanya *muen shakai* ini, salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh Jepang adalah *kodokushi*. Kata *kodokushi*, 孤独死, jika dilihat dari kanjinya maka 孤独 (*kodoku*) berarti kesepian atau kesunyian sedangkan 死(*shi*), yang memiliki arti kematian. Jadi 孤独死 (*kodokushi*) secara harfiah berarti mati kesepian atau mati dalam kesendirian tanpa ada keluarga yang mendampingi (Dila Fitria, 2014). *Kodokushi* pada dasarnya adalah fenomena mengerikan di mana tubuh tidak atau belum ditemukan dalam waktu yang panjang dan hal ini banyak dialami oleh para lanjut usia (lansia) di Jepang. *Kodokushi* menjadi masalah yang serius dan terus berkembang, dan merupakan dampak dari peningkatan jumlah lansia di Jepang. Nindias Nur Khalika (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Mati dan Membusuk Seorang Diri di Jepang”, ia menuliskan bahwa 27,3% (34,6 juta orang) dari total populasi penduduk di Jepang tahun 2016, adalah lansia yang berusia 65 tahun dan mereka menyerah untuk mencari pasangan hidup di usia paruh baya tersebut.

Menurut sejarahnya istilah *kodokushi* mulai populer ke permukaan pasca gempa besar *Hanshin* tahun 1995. Saat itu, ribuan lansia Jepang dipindahkan ke tempat tinggal berbeda. Mereka adalah para orang tua yang tidak memiliki keluarga dan merasa kesepian karena disisihkan oleh masyarakat. Akibatnya banyak dari mereka depresi dan mengalami ketergantungan alkohol sebagai bentuk pelampiasan dari keadaan yang dialami. Korban *kodokushi* mayoritas adalah pria berusia rata-rata 55 tahun, jumlahnya hampir dua kali lipat dari wanita yang rata-rata berusia 70 tahun. Sebagian dari para lansia ini ditemukan meninggal karena mengalami kelaparan, kekurangan gizi, sakit lever dan sebagainya. Istilah *kodokushi* sendiri sebenarnya telah ada di era tahun 1980-an. Pada awal tahun 1980 hingga 1990-an, permasalahan mengenai *koreika shakai* yaitu masyarakat yang mulai beranjak tua banyak menghiasi halaman media utama Jepang. Sejak berkembangnya permasalahan mengenai *koreika shakai* mulai tahun 1983, jumlah mereka yang terkena dampak *kodokushi* menjadi 3 kali lipat. *National Broadcasting Network* melaporkan di tahun 2009 sebanyak 32.000 manula di Jepang meninggal sendirian. Sejumlah ahli menyebutkan penyebab *kodokushi* adalah kombinasi faktor demografi, ekonomi, budaya dan sosial Jepang.

Dari segi demografi, Jepang tercatat sebagai negara dengan pertumbuhan populasi lansia tercepat sekaligus tertinggi di dunia. Peningkatan jumlah lansia berarti dibutuhkan perawatan yang lebih bagi lansia tersebut, namun peralihan masyarakat Jepang dari agraris menjadi masyarakat industri membuat perawatan bagi lansia tidak lagi terjamin. Hal ini karena adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jepang, di antaranya yaitu berubahnya struktur keluarga, dan memudarnya interaksi sosial antar masyarakatnya.

Perubahan struktur keluarga pada masyarakat Jepang di mana sistem *dozoku* atau keluarga besar berubah menjadi *kaku kazoku* atau keluarga inti. Perubahan dari keluarga yang dalam satu rumah terdiri dari dua sampai tiga generasi berubah menjadi rumah tangga yang ditinggali sepasang suami istri dengan anak-anak yang belum menikah. Hal ini terjadi dikarenakan biaya hidup yang semakin lama semakin mahal membuat tradisi keluarga besar hidup bersama semakin pudar, dan juga mengubah pola pikir wanita Jepang. Wanita Jepang menjadi sangat sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu berada di rumah untuk mengurus lansia. Akibatnya para lansia ini ditinggalkan di rumah jompo atau tinggal sendiri di apartemen ataupun rumah sendiri. Kesendirian ini dapat memengaruhi kehidupan lansia sehingga menjadi depresi.

Masyarakat Jepang cenderung individualis dan merasa nyaman tanpa harus berinteraksi dengan banyak orang. Sikap ini dikarenakan adanya budaya malu dan kebiasaan tidak ingin mencampuri masalah orang lain. Sehingga ketika sedang dalam kesulitan, mereka tidak mau meminta bantuan orang lain meski itu keluarganya sendiri. Bagi mereka lebih baik bertahan dalam penderitaan daripada harus meminta bantuan orang lain. Gaya hidup masyarakat Jepang yang cenderung individualis ini pada akhirnya membawa dampak negatif karena ketika mereka meninggal tidak ada yang mengurus jasad mereka. Namun di sisi lain hal ini melahirkan perusahaan-perusahaan yang menangani urusan kematian, seperti pemindahan barang-barang orang yang meninggal, upacara hingga pemakaman.

Upaya pemerintah dan masyarakat Jepang untuk mengurangi peningkatan kasus *kodokushi* diantaranya adalah dengan membangun *PRH (Public Reconstruction Housing)* yaitu lingkungan perumahan milik negara yang

dikhususkan bagi para lansia. *PRH* ini juga dilengkapi fasilitas-fasilitas yang mencakup rumah khusus lansia, fasilitas kesehatan, dan *home helper*. Selain itu, masyarakat pun mendirikan komunitas untuk kegiatan lansia, menjadi relawan yang bertujuan mendukung kehidupan para lansia. Berdasarkan uraian di atas penulis akan membahas penyebab terjadinya fenomena *kodokushi* pada masyarakat Jepang lanjut usia dilihat dari sisi sosiologi dan psikologi, serta upaya pemerintah dan masyarakat Jepang dalam menanggulangi fenomena *kodokushi*, melalui penelitian yang berjudul “Fenomena *Kodokushi* di Jepang Dilihat dari Sisi Sosiologi dan Psikologi” ini.

## 1.2 Tinjauan Pustaka

Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup secara individualis karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Manusia perlu menjalin kerjasama atau hubungan timbal balik antar manusia yang satu dengan yang lain. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia, saling ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerjasama dan masyarakat tertentu. Menurut Soerjono Soekanto dalam *Sosiologi Suatu Pengantar* (2016), manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya, apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati, misalnya manusia yang dikurung sendirian di suatu ruangan tertutup pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya sehingga lama-kelamaan dia akan mati. Masih menurut beliau, hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya dan dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto (2016), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas. Dari penjelasan tersebut maka jelas bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang merupakan kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial maka tak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia atau antara orang perorang dengan kelompok. Interaksi sosial dapat berbentuk saling menegur, saling berjabat tangan, saling berbicara dan lain sebagainya. Dalam masyarakat Jepang, interaksi sosial ini sangat jarang terjadi, karena adanya tuntutan pekerjaan yang membuat mereka sibuk sehingga interaksi sosial ini dianggap tidak penting. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya *kodokushi*.

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan permasalahan yang sama, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini, yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Dila Fitria, Universitas Sumatera Utara, Sumatera, tahun 2014, dengan judul *Fenomena Kodokushi di Jepang Dewasa Ini - Genzai No Nihon Ni Aru Kodokushi No Genshou*. Dalam penelitian ini, Dila Fitria membahas mengenai masalah *kodokushi* dalam kehidupan masyarakat Jepang lansia dan dampak yang ditimbulkannya. Persamaan penelitian ini dengan karya penulis adalah sama-sama menganalisis latar belakang fenomena *kodokushi* dalam kehidupan masyarakat Jepang lansia, serta upaya pemerintah dan masyarakat Jepang dalam mengurangi fenomena ini. Sedangkan perbedaannya adalah penulis tidak membahas tentang pencanangan program diet nasional oleh pemerintah pasca perang dunia II yang menjadi salah satu penyebab terjadinya *kodokushi*.
2. Makalah yang ditulis oleh Desy Retnawati, Universitas Indonesia, Depok, tahun 2013, dengan judul *Fenomena Kodokushi dalam Masyarakat Jepang*. Desy Retnawati membahas *kodokushi* sebagai dampak dari industrialisasi dan globalisasi. Persamaan penelitian ini dengan karya penulis adalah sama-sama menganalisis latar belakang fenomena *kodokushi* dalam kehidupan masyarakat Jepang. Perbedaannya adalah penulis tidak mengambil persoalan awal mula industrialisasi di Jepang,

serta globalisasi dan kaitannya dengan industrialisasi di Jepang yang menjadi salah satu penyebab terjadinya *kodokushi*.

3. Tesis yang ditulis oleh Eggert Örn Sigurðsson, Universitas Islandiae, Sigillum, tahun 2017, dengan judul *Impacts of Population Aging in Modern Japan and Possible Solutions for the Future*. Dalam penelitiannya Eggert Örn Sigurðsson membahas masalah mengenai dampak sosial dan ekonomi dari meningkatnya populasi penduduk lanjut usia di Jepang. Persamaan penelitian ini dengan karya penulis adalah sama-sama menganalisis demografi penduduk Jepang. Perbedaannya adalah penulis lebih mengutamakan pembahasan mengenai fenomena *kodokushi* yang menjadi dampak dari meningkatnya jumlah populasi penduduk lansia di Jepang, sedangkan Eggert Örn Sigurðsson lebih fokus membahas tentang penyebab peningkatan jumlah populasi lansia di Jepang.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah dan tinjauan pustaka di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang muncul terkait fenomena sosial *kodokushi* sebagai berikut :

1. Fenomena *kodokushi* berkaitan dengan fenomena sosial lainnya yang terjadi pada masyarakat Jepang.
2. Fenomena *kodokushi* memiliki efek pada masyarakat Jepang.
3. Fenomena *kodokushi* menjadi masalah yang terus meningkat jumlahnya.
4. Upaya pemerintah dan masyarakat Jepang untuk mengurangi fenomena *kodokushi*.
5. Faktor-faktor penyebab fenomena *kodokushi* yang terjadi pada masyarakat Jepang lanjut usia.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada penyebab terjadinya fenomena *kodokushi* dilihat dari sisi sosial

budaya dan psikologi, serta upaya pemerintah dan masyarakat Jepang dalam menanggulangi fenomena *kodokushi* pada masyarakat Jepang lanjut usia.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang muncul terkait fenomena sosial *kodokushi* sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan fenomena *kodokushi*, latar belakang, sejarahnya, dan unsur-unsur yang menyebabkan *kodokushi*?
2. Bagaimana fenomena *kodokushi* di kalangan masyarakat Jepang lansia dilihat dari sisi sosial masyarakat dan psikologi?
3. Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat Jepang untuk mengurangi fenomena *kodokushi* yang terjadi pada masyarakat Jepang lansia?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Definisi dari fenomena *kodokushi*, latar belakang, sejarahnya, dan unsur-unsur yang menyebabkan *kodokushi*.
2. Fenomena *kodokushi* di kalangan lansia di Jepang dari sisi sosial masyarakat dan psikologi.
3. Upaya pemerintah dan masyarakat Jepang untuk mengurangi fenomena *kodokushi* yang terjadi pada masyarakat Jepang lansia

### 1.7 Metodologi Penelitian dan Landasan Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian dan landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis fenomena *kodokushi* yang terjadi dalam masyarakat Jepang lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan untuk landasan teori digunakan teori sosial tentang perubahan masyarakat, fenomena sosial, dan teori psikologi sosial tentang hasrat kematian yang dimiliki seseorang.

### 1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu menganalisis data yang didapat dengan membaca literatur berupa buku, jurnal, serta data-data lain. Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian jenis penelitian ini adalah jenis deskriptif. Menurut Hariwijaya (2007) jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Selanjutnya, penelitian deskriptif menggambarkan realitas yang sedang terjadi dan menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

### 1.7.2 Landasan Teori

Penelitian ini mencoba melihat fenomena *kodokushi* dalam masyarakat Jepang sebagai suatu fenomena sosial yang merupakan imbas dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Perubahan sosial ini berimbas secara fisik dan psikologis terhadap seluruh masyarakat atau golongan tertentu dalam masyarakat. Oleh sebab itu pada penelitian ini sebagai pisau analisis akan digunakan teori tentang munculnya fenomena sosial, perubahan sosial, dan teori psikologi sosial untuk melihat kondisi secara umum mengenai fenomena *kodokushi* dan mencoba menjelaskan kondisi psikologi korban dari *kodokushi*.

#### 1.7.2.1 Teori Fenomena Sosial, Masalah Sosial, Perubahan Sosial

Definisi fenomena sosial menurut Soetomo dalam buku *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* (2015), adalah sebuah gejala yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan tentang fenomena sosial di atas, fenomena sosial merupakan sebagian masalah sosial yang menonjol dan menjadi perhatian di masyarakat tersebut.

Masalah sosial menurut Soetomo (2015) adalah kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan

harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dianggap masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik. Menurut pendapat Horald A. Phelps dalam artikel Aris Kurniawan (2020) ada empat sumber timbulnya masalah sosial, yaitu:

1. Berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran, dan lain sebagainya.
2. Berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat yang dimiliki.
3. Disebabkan oleh faktor-faktor psikologi, seperti sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, bunuh diri dan lain-lain.
4. Berasal dari faktor-faktor kebudayaan, masalah yang timbul berkaitan dengan umur yang bertambah tua, tidak memiliki tempat tinggal, janda perceraian, kejahatan dan kenakalan anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku dan ras.

Fenomena sosial dan masalah sosial, dapat timbul dikarenakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tersebut. Perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto (2016) adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok di masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi di Jepang memengaruhi keluarga dan anggota-anggota keluarga di Jepang. Dari keluarga besar yang terdiri dari 2 atau 3 generasi dalam 1 rumah, menjadi keluarga inti yang hanya terdiri ayah, ibu dan 1 orang anak. Kemudian perubahan sosial yang terjadi juga membuat renggang ikatan antar anggota keluarga. Selain itu juga memengaruhi individu dalam masyarakat Jepang sehingga tidak ingin berkeluarga.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena sosial, masalah sosial, dan perubahan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *kodokushi* merupakan fenomena sosial yang merupakan masalah sosial yang terjadi di Jepang. Kemudian kemungkinan penyebabnya adalah perubahan sosial dalam masyarakat Jepang dan perubahan dalam keluarga di Jepang. Berikutnya adalah penjelasan teori psikologi sosial yang mendorong pada naluri kematian seseorang.

#### **1.7.2.2. Teori Psikologi Sosial Mengenai Hasrat Kematian**

Allport dalam Subhan, dkk., dalam buku berjudul *Psikologi Sosial Pengantar dalam Teori dan Penelitian* (2018) menyebutkan bahwa psikologi sosial adalah suatu upaya untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh orang lain, baik secara nyata, imajiner, maupun kehadiran secara langsung.

Akibat adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang, seperti berubahnya struktur keluarga, berubahnya perilaku masyarakat Jepang yang menjadi lebih apatis satu sama lain, menyebabkan psikologis para korban *kodokushi* terganggu karena mereka tidak dapat menerima perubahan tersebut. Mereka merasa kesepian karena tidak ada yang memperhatikan ketika mereka sudah tidak mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya sehingga timbul hasrat kematian dalam pikiran mereka.

### **I.8. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini untuk menambah wawasan tentang fenomena *kodokushi* dan hal-hal berkaitan dengan *kodokushi*.

#### **2. Bagi Pembaca**

Diharapkan bisa menambah informasi tentang fenomena *kodokushi* di Jepang dilihat dari sisi sosial dan psikologi.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca yang ingin meneliti fenomena *kodokushi* lebih jauh.

#### I.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam skripsi ini terdiri dari empat bagian. Berikut penjelasannya.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Fenomena *kodokushi* dan unsur-unsur yang menyebabkan *kodokushi*, berisi definisi fenomena *kodokushi*, unsur-unsur penyebab *kodokushi*, data terbaru mengenai *kodokushi* dan contoh kasus *kodokushi*.

Bab III Fenomena *kodokushi* dari sisi sosiologi dan psikologi, berisi kasus-kasus *kodokushi* dari sisi sosiologi, *kodokushi* akibat perubahan sosial masyarakat di Jepang, *kodokushi* akibat perubahan struktur keluarga, kasus-kasus *kodokushi* dari sisi psikologis, dan kesimpulan hasil analisis dari sisi sosial dan psikologis.

Bab IV Simpulan, bab ini berisikan kesimpulan dari uraian-uraian bab terdahulu.